

MENGUNGKAP NILAI KEARIFAN LOKAL DI BALIK PRAKTIK AKUNTANSI PENDAPATAN

MOHAMAD ANWAR THALIB

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amal Gorontalo, Jl. Sultan Amal, Pone, Kec. Limboto Barat, Kabupaten
Gorontalo, Gorontalo 96181, Indonesia
mat@iaingorontalo.ac.id

Received: February 20, 2024; Revised: February 27, 2024; Accepted: March 8, 2024

Abstract: *This research departs from problems regarding adopting and implementing modern accounting, which impacts the increasingly marginalized accounting based on local cultural values. This study aims to construct income accounting practices based on local cultural values. The paradigm used in this research is Islam, with an Islamic ethnomethodological approach. There are five data analysis stages: charity, knowledge, faith, revelation information, and courtesy. The study results show that the bendi drivers earn a higher income when a flood occurs. Even so, they still feel empathy for the disaster experienced by residents and hope that the disaster will not be repeated. The income accounting practice is conditional on the value of empathy. In Gorontalo's Islamic culture, the elders often advise this value through lumadu "momoli'a layahu to dutalaa da'a" which means turning sails in a big storm. The meaning is taking opportunities when times are tight; this is dishonorable. The implication of the results of this research is to produce an accounting concept for income by bendi coachmen that are conditional on local cultural values.*

Keywords: income, islamic ethnomethodology, local culture

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari permasalahan tentang pengadopsian dan pengimplementasian akuntansi modern yang berdampak pada semakin terpinggirkannya akuntansi berbasis nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi praktik akuntansi pendapatan berbasis nilai budaya lokal. Paradigma yang digunakan dalam riset ini adalah Islam dengan pendekatan etnometodologi Islam. Terdapat lima tahapan analisis data yaitu amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan. Hasil penelitian menunjukkan para kusir bendi memperoleh pendapatan yang lebih besar ketika terjadi banjir. Meskipun demikian mereka tetap merasa empati atas bencana yang dialami oleh warga sekitar dan berharap bahwa bencana tersebut tidak akan terulang kembali. Praktik akuntansi pendapatan tersebut syarat dengan nilai empati. Dalam kebudayaan Islam Gorontalo, para tua-tua sering menasihatkan nilai tersebut melalui lumadu "momoli'a layahu to dutalaa da'a" artinya merubah layar pada badai besar. Maknanya mengambil kesempatan disaat kesempitan, hal ini merupakan suatu perbuatan yang sangat tidak terpuji. Implikasi dari hasil riset ini adalah menghasilkan konsep akuntansi pendapatan oleh kusir bendi yang syarat dengan nilai budaya lokal.

Kata kunci: budaya lokal, etnometodologi islam, pendapatan

PENDAHULUAN

Meneliti aspek keuangan dengan fokus pada pendapatan yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal memiliki signifikansi yang besar. Tindakan ini diperlukan sebagai langkah untuk menjaga keberlanjutan praktik akuntansi lokal di tengah arus adopsi dan implementasi akuntansi modern. Saat ini, teori, konsep, dan standar akuntansi yang diterapkan dalam pendidikan cenderung berasal dari negara-negara Barat, yang umumnya mencerminkan nilai-nilai modern seperti materialisme, egoisme, dan utilitarianisme ([Briando et al., 2017](#); [Kamayanti, 2011, 2016, 2017](#); [Musdalifa & Mulawarman, 2019](#); [Raharjo & Kamayanti, 2015](#); [Samiun et al., 2020](#); [Triyuwono, 2015](#)).

Unsur egoisme dalam akuntansi pendapatan dapat dilihat melalui cara penyajian laporan keuangan yang lebih menitikberatkan pada pengakomodasian informasi yang mempertimbangkan kepentingan para pemilik modal ([Sylvia, 2014](#)). Dalam konteks yang lebih mendalam, sifat materialistik dalam akuntansi pendapatan termanifestasi melalui pengakuan pendapatan yang terbatas pada unsur materi (uang), tanpa mempertimbangkan nilai-nilai non-materi seperti kemanusiaan dan spiritualitas ([Triyuwono, 2015](#)). Sifat utilitarian dalam akuntansi pendapatan modern terlihat melalui pemberian bonus kepada manajer yang didasarkan pada sejauh mana mereka dapat menghasilkan pendapatan selama satu periode akuntansi ([Triyuwono, 2015](#)). Namun, mungkin dalam usaha untuk mendapatkan pendapatan tersebut, tindakan tersebut dapat bertentangan dengan prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai agama.

Meskipun mengadopsi dan menerapkan akuntansi modern tidaklah tanpa tantangan, namun menimbulkan isu terkait semakin terpinggirkannya akuntansi lokal. Bahkan, nilai-nilai budaya lokal dalam praktik akuntansi berisiko menghilang dan digantikan oleh nilai-nilai yang dibawa oleh akuntansi modern. Permasalahan ini ditekankan oleh

beberapa ahli di antaranya [Shima & Yang, \(2012\)](#) beberapa pengambil keputusan di bidang akuntansi di Indonesia mungkin tidak menganggap penting bahwa penerapan standar tunggal seperti adopsi IFRS dapat menghilangkan keunikan karakteristik nasional, yang sebenarnya merupakan kekhawatiran dari beberapa pihak. [Cooper et al \(2003\)](#) dengan mengadopsi standar internasional tunggal, yakni IFRS, norma-norma dan nilai budaya lokal dapat terkikis oleh arus globalisasi, menunjukkan arah menuju homogenisasi. [Kamayanti & Ahmar, \(2019\)](#) perluasan cakupan IFRS sebagai bagian dari fenomena globalisasi dapat menyebabkan alienasi budaya atau fenomena 'teror' budaya, yang mencakup kehilangan identitas nasional.

Merujuk pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti termotivasi untuk menyelidiki akuntansi pendapatan yang berakar pada nilai budaya lokal. Fokus penelitian ini ditujukan pada profesi kusir bendi di Gorontalo. Pemilihan profesi ini dikarenakan jumlahnya yang terus berkurang akibat munculnya berbagai jenis transportasi modern ([Banthayo.id, 2019](#)). Keadaan ini patut disayangkan karena bendi merupakan salah satu bentuk transportasi tradisional yang telah ada sejak tahun 1930-an ([Wahyuni, 2019](#)).

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana cara dari para kusir bendi mempraktikkan akuntansi pendapatan? Apa saja nilai-nilai budaya lokal dan religiusitas yang menjadi semangat dari para kusir bendi mempraktikkan akuntansi pendapatan? Berangkat dari kedua rumusan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengkonstruksi praktik akuntansi pendapatan berbasis nilai budaya lokal

METODE

Dalam konteks penelitian akuntansi, terdapat beragam paradigma yang dapat diterapkan oleh peneliti untuk menggali realitas. Dalam kajian ini, peneliti memilih menggunakan

paradigma spiritual (Islam) untuk mengungkap praktik akuntansi. Pemilihan paradigma ini dilakukan karena dalam paradigma Islam diakui bahwa realitas akuntansi tidak hanya terbatas pada dimensi materi (uang), tetapi juga melibatkan realitas non-materi seperti dimensi emosional dan spiritual (Triyuwono, 2015). Realitas akuntansi tersebut hakikatnya tercipta atas izin dari Sang Maha Kuasa (Triyuwono, 2015). Peneliti memilih paradigma Islam karena tujuan penelitian ini adalah mengungkap praktik akuntansi pendapatan kusir bendi, yang tidak hanya berkaitan dengan dimensi materi, melainkan juga tercermin dalam nilai-nilai budaya lokal dan religiusitas.

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan etnometodologi Islam, yang bertujuan untuk memahami cara hidup anggota kelompok dengan keyakinan bahwa cara hidup tersebut diciptakan oleh sesama anggota kelompok dengan izin dari Sang Pencipta (Thalib, 2022). Peneliti memilih pendekatan tersebut karena tujuan penelitian ini sejalan dengan fungsi dari pendekatan tersebut, yaitu mengungkap bagaimana kusir bendi mempraktikkan akuntansi pendapatan yang kaya dengan nilai budaya lokal dan religiusitas.

Pendekatan etnometodologi Islam merupakan pendekatan yang dikembangkan dari etnometodologi Modern yang dicetuskan oleh Garfinkel (Thalib, 2022). Garfinkel menjelaskan bahwa pendekatan etnometodologi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari cara atau metode yang sehari-hari diimplementasikan oleh para anggota kelompok (Garfinkel, 1967). Selanjutnya, Verl & Meyer, (2022) melalui kajian tentang *Ethnomethodological ethnography: Historical, conceptual, and methodological foundations* menguraikan penjelasan terkait perbedaan etnografi dan etnometodologi serta bagaimana kedua pendekatan ini dikolaborasikan menjadi pendekatan etnografi etnometodologi. Menariknya, meskipun telah mengkolaborasikan kedua pendekatan tersebut

namun umumnya terdapat prinsip-prinsip yang masih saja menganggap bahwa hakikat dari pengetahuan terlepas dari nilai-nilai ketuhanan. Berikut prinsip umum kolaborasi pendekatan etnografi etnometodologi tersebut:

At the heart of ethnomethodological ethnography there are the conceptual views that: (a) the phenomena to be studied are always already organized in and by themselves; (b) this order is created methodically by competent members of a collectivity; and (c) these phenomena can only be described practically and reflectively using the (ethno-) methods specific to the phenomena.

Ethnomethodological ethnography derives five core methodological principles from this, which will be explained below: “ethnomethodological indifference,” the “rendering theorem,” the “unique adequacy requirement of methods,” at least two forms of adequate description, and the “praxeological validity of instructed action.”

Pada kutipan sebelumnya jelas bahwa dalam sudut pandang pendekatan kolaboratif antara etnografi etnometodologi menganggap bahwa realitas terbentuk begitu saja tanpa campur tangan Tuhan di dalamnya. Hal ini bertolak belakang dengan pendekatan etnometodologi Islam yang mengakui bahwa realitas tercipta atas izin dari Tuhan (Thalib, 2022). Hal inilah yang menjadikan dasar peneliti memilih pendekatan etnometodologi Islam dibandingkan dengan etnometodologi modern

ataupun etnografi etnometodologi, karena tujuan dari kajian ini adalah untuk mengungkap praktik akuntansi pendapatan yang bukan terbatas pada tataran materi namun syarat dengan nilai-nilai non materi.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pemilihan metode ini dilatarbelakangi oleh konteks penelitian yang bersifat alamiah, dan aspek fundamental lainnya adalah bahwa hasil kajian ini tidak dimaksudkan untuk generalisasi, melainkan lebih kepada pemahaman dan pemberian makna terhadap realitas sosial. [Creswell, \(2014\)](#) menjelaskan bahwa pilihan metode kualitatif menjadi relevan ketika penelitian dilakukan dalam konteks alamiah, dan fokus utama hasil riset adalah pada makna dari situasi sosial yang diselidiki.

Dalam penelitian ini, digunakan dua teknik pengumpulan data, yakni observasi partisipatif pasif dan wawancara terstruktur. [Yusuf, \(2017\)](#) menjelaskan bahwa observasi partisipatif pasif merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti hanya mengamati situasi sosial yang sedang diinvestigasi tanpa terlibat langsung dalam aktivitas tersebut. Dalam kajian ini, teknisnya, peneliti hanya mengamati bagaimana kusir bendi menerapkan akuntansi pendapatan yang berasaskan nilai budaya lokal dan religiusitas tanpa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara terstruktur. [Yusuf, \(2017\)](#) menjelaskan bahwa wawancara terstruktur adalah metode pengumpulan data di mana peneliti sebelumnya merencanakan daftar pertanyaan terperinci terkait dengan tema penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyusun daftar pertanyaan tersebut dan selanjutnya menggunakan daftar tersebut untuk menggali informasi. Dalam konteks kajian ini, sebelum mewawancarai para kusir bendi, peneliti menyusun daftar pertanyaan yang berkaitan dengan cara mereka melaksanakan akuntansi pendapatan dan nilai-nilai budaya lokal dan religiusitas yang terkandung dalam

praktik akuntansi tersebut. Peneliti kemudian mengumpulkan informasi berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

Lokasi penelitian ini terletak di daerah Gorontalo, khususnya di sekitar daerah pertokoan di depan Toko Karsa Utama. Peneliti memilih Gorontalo sebagai lokasi penelitian karena provinsi ini memiliki keunikan budayanya, yang berakar pada nilai-nilai syariat agama Islam. Hal ini tercermin dalam filosofi daerahnya, yang dinyatakan sebagai "Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah" (adat berdasarkan syariat, syariat berdasarkan kitab Allah, Al-Quran) ([Ataufiq, 2017](#)). Prinsip-prinsip syariat agama Islam tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan upacara budaya, melainkan juga telah terinternalisasi hingga ke kegiatan sehari-hari masyarakat setempat ([Thalib, 2022](#)).

Informan penelitian ini berjumlah tiga orang. Ketiga informan tersebut dipilih menggunakan teknik purposive sampling. [Yusuf, \(2017\)](#) menjelaskan bahwa purposive sampling merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti memilih informan berdasarkan kriteria tertentu. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih ketiga informan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka mengenai tema penelitian. Ketiga informan yang dipilih dalam penelitian ini telah memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun sebagai kusir bendi dan masih aktif hingga saat ini. Informan-informan tersebut dikenal dengan nama Om Mud, Hasan, dan Riston. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari etnometodologi Islam yang terdiri dari amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan ([Thalib, 2022](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendapatan yang diperoleh oleh kusir bendi mengalami kenaikan ataupun penurunan sesuai dengan musimnya. Menariknya, pada

musim banjir, pendapatan kusir bendi mengalami kenaikan dibanding dengan hari-hari biasanya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh om Riston berikut ini:

saya juga pernah dapa doi ampa ratus di bendi, di tahun 2005, tapi waktu banjir, bukan ini, waktu banjir, tidak ada kendaraan yang bisa lewat di air kan, bentor-bentor tidak boleh kan, jadi kurang bendi yang kasana kamari kamana tujuan, air ini so tinggi ini [menunjuk tangan ke kaki] bentor kan so tidak boleh ta colo depe mesin kan, mati depe mesin, kalau kuda kan ba jalan dia, waktu banjir.

saya juga pernah mendapatkan uang sampai dengan Rp 400.000 di bendi, tepatnya kejadian itu di tahun 2005, pada saat itu keadaan lagi banjir, jadi kan kendaraan seperti bentor tidak bisa melewati banjir kan, jadi satu-satunya transportasi hanya bendi saja, air banjir itu sudah setinggi ini [menunjuk lutut kaki], bentor kan sudah tidak bisa melewati banjir itu, nanti mesinnya mati, berbeda dengan kuda bendi kan bisa berjalan melewati genangan air.

Berangkat dari penjelasan om Riston sebelumnya, peneliti memahami bahwa pada saat banjir pendapatan dari kusir bendi mengalami peningkatan yang drastis disebabkan satu-satunya transportasi yang bisa beroperasi saat itu adalah bendi. Bertolak pada cuplikan tersebut peneliti menemukan praktik

akuntansi pendapatan yang terdapat pada amal “jadi satu-satunya transportasi hanya bendi saja”. Ilmu dari amal ini adalah pendapatan dari para kusir bendi akan mengalami peningkatan saat terjadi banjir di Kota Gorontalo. Hal tersebut disebabkan bendi merupakan satu-satunya transportasi yang dapat mengantarkan penumpang sesuai dengan lokasi tujuan mereka meskipun saat itu kondisi Kota Gorontalo sementara banjir. Kusir bendi bisa memperoleh pendapatan per harinya sampai Rp 400.000.

Meningkatnya pendapatan dari para kusir bendi saat kondisi banjir juga sejalan dengan yang dijelaskan oleh om Mud berikut ini:

ah kalau banjir, adakalanya mo nae, kalau banjir dalam kota, rupa taun barapa itu banjir, bentor-bentor tidak ada yang mau maso ka dalam, terpaksa torang yang mo ini, adakalanya, dari karsa ka hypert mo minta akan 20 ribu satu orang, jadi dorang kan tidak boleh mo ba jalan. Mo nae bentor tidak mo ini. Tidak ada kendaraan lain, kan torang pe kesempatan itu to, bulum tantu dorang abis ka sana banjir kalau lagi mo nae bendi, dorang somo nae motor tau.

Kalau banjir dalam kita seperti tahun 2.000 an, bentor-bentor kan tidak ada yang bisa masuk ke dalam perkotaan, terpaksa kami kusir bendi yang mengantar penumpang, dengan kondisi banjir tarif bendi dari toko Karsa ke Hypermart itu Rp 20.000 [yang kondisi normalnya itu hanya Rp 5.000]. itu kan kesempatan kita, belum tentu juga setelah banjir mereka

masih mau menggunakan transportasi bendi juga, mereka pasti akan menggunakan transportasi motor.

Pada cuplikan wawancara om Mud sebelumnya memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa pada kusir bendi mengalami kenaikan pendapatan disaat musim banjir sedang melanda kota Gorontalo. Hal ini disebabkan satu-satunya transportasi yang bisa beroperasi di tengah keadaan banjir adalah transportasi bendi. pada kondisi tersebut, tarif penumpang untuk menggunakan jasa transportasi bendi meningkat dari yang awalnya Rp 5.000 per orang menjadi Rp 20.000 per orangnya. Om Mud juga menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan dari kusir bendi hanya terjadi saat kondisi banjir saja, diluar dari kondisi itu, masyarakat lebih memilih menggunakan transportasi motor ataupun bentor.

Bertolak dari penuturan om Mud sebelumnya peneliti menemukan praktik akuntansi pendapatan yang terdapat pada amal "kondisi banjir tarif bendi dari toko Karsa ke Hypermart itu Rp 20.000 yang kondisi normalnya itu hanya Rp 5.000". Ilmu dari amal ini adalah pada kondisi banjir, pendapatan dari para kusir bendi meningkat dibandingkan dengan hari-hari biasanya, hal tersebut disebabkan selain bendi merupakan satu-satunya transportasi yang bisa mengantar penumpang ke daerah pertokoan, namun juga para kusir bendi menaikan tarif transportasinya yang normalnya Rp 5.000 per penumpang menjadi Rp 20.000.

Lebih lanjut, om Hasan juga menjelaskan hal yang serupa yaitu beliau memperoleh pendapatan yang lebih saat kondisi banjir, berikut cuplikan wawancara beliau:

iyu, kan tidak boleh bentor-bentor kan mo ba jalan kan, mo mati kan mesin, torang yang

*unggul, torang yang di bendi, asal kuda tangguh, kalau saya pe kuda ini, biar aer so di pusat jalan turus, iya tarif bendinya mo nae saat banjir, iyo, **ada itu banjir itu sampe di sini di jalan, uh torang penen itu,** cuman manyabrang kamari dari karsa kan, dua-dua puluh ribu, 10 ribu satu orang.*

*Iya, kan bentor-bentor tidak akan bisa berjalan di tengah banjir, mesin dari kendaraan bentor nantinya akan mati. Jadi kami yang berprofesi sebagai kusir bendi saat itu unggul, yang penting kudanya tangguh melewati banjir, kalau kuda yang saya miliki kuat, walaupun air deras tetap berjalan turus, iya tarif bendi akan naik saat banjir, **saat banjir itu kita para kusir bendi panen,** hanya menyeberang dari karsa kan tarifnya sampai Rp 20.000 atau Rp 10.000 per orangnya.*

Berpijak pada penuturan om Hasan sebelumnya memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa saat kondisi banjir, pendapatan dari para kusir bendi meningkat. Hal tersebut disebabkan satu-satunya transportasi yang bisa melewati genangan air adalah bendi. pada cuplikan sebelumnya juga memberikan informasi tentang tarif penumpang per orangnya bisa mencapai maksimal Rp 20.000. Berangkat dari penjelasan tersebut, peneliti menemukan praktik akuntansi pendapatan yang terdapat pada amal "saat banjir itu kita para kusir bendi panen". Ilmu dari amal ini adalah pada saat kondisi banjir di kota Gorontalo, para kusir memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan hari-hari biasanya. Hal ini

disebabkan satu-satunya transportasi yang bisa beroperasi disaat kondisi banjir adalah bendi, akan tetapi untuk dapat beroperasi di tengah banjir, kuda yang digunakan untuk transportasi bendi haruslah kuda yang memiliki stamina yang kuat.

Selanjutnya, memperoleh pendapatan yang banyak dibalik musibah banjir yang dialami oleh masyarakat Gorontalo menggelitik rasa penasaran peneliti untuk mengetahui apakah ada rasa kebahagiaan dibalik peningkatan pendapatan tersebut? Berikut jawaban dari om Riston:

*hehehe sebenarnya bagitu, kalau mo ini ka sana kasihan ati. lo kan. Artinya, kasihan, oh dia ini bo suka-suka banjir ekh. Bo dia suka banjir turus ekh. Au torang dia tidak pikir, torang susa ba ini banjir. lo kan,... **io butul itu, tapi orang yang kana banjir itu, kan susah juga dorang**, dorang pe aktivitas terhenti. Cuman bendi yang bisa ba aktivitas depe pendapatan nae kan, banyak yang nae, tapi orang yang ini hehehe. Apalagi di biawu situ. Yang paling dolom skali itu dibiawu. Alhamdulillah skarang kan dia so beken anu depe jalur lo sungai lo apa. Dia bale, yang dari suwawa. Dia so atur depe aliran sungai. Bukan satu aliran kan, dia so kase pisah, jadi artinya depe banjir so kurang. Kalau dulu kan bo cuman satu kan depe anu. Depe jalan lo aer. Bo skarang so banya, dia so bale ka kabila sana itu.*

Hehehe sebenarnya seperti itu, kalau dipikir kasihan juga

*kan, artinya kasihan orang lain mengalami kesusahan karena banjir kan... iya betul **pendapatan meningkat, tetapi orang lain yang kena banjir itu kan mereka mengalami kesusahan**, aktivitas mereka jadi terhenti karena banjir hanya bendi saja yang pendapatannya naik, sementara yang lain kan kesusahan...Alhamdulillah sekarang kan sudah kondisi tersebut sudah diatasi oleh pemerintah, jadi artinya banjir sudah berkurang.*

Bertolak dari penuturan om Riston sebelumnya memberikan peneliti pemahaman pada peneliti bahwa meskipun memperoleh pendapatan yang lebih banyak saat musim banjir, namun disaat yang bersamaan pula om Riston juga turut berempati atas musibah yang dialami oleh warga sekitar akibat banjir. Pada cuplikan wawancara sebelumnya juga menggambarkan bahwa om Riston merasa bersyukur bahwa pemerintah telah menanggulangi masalah banjir di kota Gorontalo, meskipun dengan kondisi tersebut beliau telah kehilangan peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih dibandingkan dengan hari-hari biasanya.

Pada penjelasan om Riston sebelumnya peneliti menemukan praktik akuntansi pendapatan yang terdapat pada amal berupa "pendapatan meningkat, tetapi orang lain yang kena banjir itu kan mereka mengalami kesusahan". Ilmu dari amal ini adalah pendapatan yang diperoleh oleh kusir bendi saat kondisi banjir lebih besar dibandingkan dengan hari-hari biasanya. Selain merasa bahagia karena memperoleh pendapatan yang lebih banyak, namun juga terdapat rasa empati melihat beberapa kondisi usaha khususnya kios-kios kecil harus tutup disebabkan

genangan air banjir. Oleh sebab itu meskipun terjadi peningkatan pendapatan saat kondisi banjir, namun para kusir bendi merasa bahagia saat pemerintah telah mengupayakan untuk menyelesaikan permasalahan banjir di kota Gorontalo. Selanjutnya, hal yang senada juga dijelaskan oleh om Mud, berikut penuturan beliau:

*kalau musim banjir itu kuda juga capat lala, karna dia kan ba jalan di aer, dia kan ba lawan arus, adakalanya juga bo dapa muat barapa kali, bo langsung mo pulang. Kita inga juga, binatang ini yang ba tarik di aer ini...io pendapatan tinggi **mar kasiang juga yang ba tarik ini**, hehehe, apalagi kalau lewat jalang tenga, ah bendi itu bagini [mencontohkan dengan gerakan tangan yang tidak seimbang dari arah kiri ke kanan] so tidak ta taru di jalan depe hehehe, bo bagini turus dia, bo bae kalau mo dapa muat orang barat, dia mo ta ini kamari [di jalan], bo dapa rasa, oh sudah jo, tidak mo lewat-lewat sini ini, mo ta turus di got ini. Bo somo beken cilaka ini.*

*Kalau musim banjir kan kuda juga cepat lelah, karena dia kan melewati jalan yang berair, terus kadang juga harus melawan arus air. Kadangkala juga saya hanya beberapa kali memuat penumpang terus langsung pulang, **saya kasihan juga**, ini kan binatang yang sementara membawa penumpang di tengah banjir, jadi cepat lelah kudanya... iya benar pendapatan yang saya*

peroleh memang tinggi saat musim banjir, tapi kasihan juga kan kudanya membawa penumpang di tengah banjir hehehe, apalagi kalau melewati jalan Tengah, bendi itu seperti ini [mencontohkan dengan gerakan tangan yang tidak seimbang dari arah kiri ke kanan], bendi sudah tidak lagi di jalan, tapi sudah mulai dibawah oleh air hehehe, beruntung kalau yang menaiki bendi penumpangnya gendut, kan jadi rodanya tetap di jalan, tidak terapung, membawa penumpang saat banjir memang memiliki risiko kecelakaan.

Berangkat dari penjelasan om Mud sebelumnya memberikan peneliti pemahaman bahwa meskipun pendapatan yang diperoleh oleh kusir bendi meningkat saat musim banjir, namun kusir bendi memilih untuk lebih cepat beristirahat dan kembali ke rumah. Hal ini disebabkan kusir bendi merasa kasihan pada kuda yang pastinya mengeluarkan tenaga yang lebih banyak untuk berjalan di tengah banjir. Selain itu juga kusir bendi menyadari bahwa membawa penumpang di tengah banjir memiliki resiko kecelakaan lebih besar dibandingkan dengan hari-hari biasanya. Oleh sebab itu, meskipun memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, namun kusir bendi memilih untuk tidak banyak menggunakan kesempatan tersebut.

Pada cuplikan wawancara om Mud sebelumnya peneliti menemukan praktik akuntansi pendapatan yang terdapat pada **amal** berupa "saya kasihan juga". Ilmu dari amal ini adalah para kusir bendi memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan hari-hari biasanya, meskipun demikian, para kusir bendi lebih memilih untuk lebih cepat

pulang dan beristirahat dibandingkan mencari pendapatan saat terjadi banjir. Hal ini disebabkan karena kusir bendi merasa kasihan terhadap kuda bendi yang harus berjalan melawan arus banjir untuk mengantar penumpang ke lokasi tujuan mereka.

Pembahasan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai perolehan pendapatan saat kondisi banjir, peneliti mendapatkan pemahaman bahwa pendapatan yang diperoleh oleh kusir bendi terkait erat dengan nilai empati. Nilai ini tercermin melalui ungkapan para kusir bendi yang merasakan kesedihan bersama warga setempat yang terdampak banjir. Selanjutnya, praktik akuntansi pendapatan yang berbasis nilai empati juga ditemukan oleh beberapa peneliti lainnya. [Rahmawati & Yusuf, \(2020\)](#) dalam penelitian mengenai budaya Sipallambi' dalam praktik bagi hasil, ditemukan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh petani penggarap tidak hanya digunakan untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain agar mereka mendapatkan pendapatan. Sistem bagi hasil tersebut bertujuan untuk memberikan manfaat bagi kedua belah pihak yang terlibat dalam perjanjian. Pembagian hasil ini mencerminkan nilai-nilai Budaya Sipallambi' yang mengedepankan prinsip tolong-menolong. Selanjutnya [Harkaneri et al., \(2014\)](#) dalam penelitian mengenai praktik bagi hasil kebun karet di masyarakat Kampar, Riau, ditemukan bahwa para pemilik kebun cenderung memberikan porsi pendapatan yang lebih besar kepada pengelola lahan atau tukang motong getah. Praktik ini telah menjadi bagian dari budaya lokal, karena pemilik kebun, yang umumnya memiliki kelebihan ekonomi, menggunakan sumber daya tersebut untuk beribadah melalui bentuk bantuan kepada pengelola lahan, yang seringkali merupakan orang yang kurang mampu. Nilai kebudayaan masyarakat Riau tercermin dalam ungkapan

“Adat bersendi syara, syara bersendi Kitabullah” yang berarti bahwa adat mengikuti syariat, dan syariat mengikuti Kitabullah. Dengan kata lain, apa yang diizinkan oleh agama (Islam) juga diakui oleh adat. Oleh karena itu, praktik bagi hasil ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai adat dan nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, dengan menggunakan pendekatan etnometodologi, [Handayani et al., \(2021\)](#) menemukan bahwa pendapatan pada Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah menggunakan mekanisme pendapatan yang terpusat dan pengelolaan pendapatan berdasarkan kewenangan pengelolaannya. Segala tindakan kontekstual yang muncul dalam aktivisme percepatan penerimaan akuntabilitas mencerminkan salah satu sifat profetik, Shiddiq. Dengan kata lain, hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa pada praktiknya akuntansi pendapatan bukan terbatas pada materi namun terdapat nilai non materi.

Dalam budaya masyarakat Gorontalo, seringkali para orang tua memberikan nasihat mengenai pentingnya memiliki rasa empati terhadap sesama. Salah satu nasihat tersebut terkandung dalam ungkapan lumadu “momoli'a layahu to dutalaa da'a,” yang berarti mengubah layar saat badai besar. Maknanya adalah mengambil kesempatan di tengah kesulitan. Ungkapan ini diambil dari pengalaman pelaut atau nelayan yang ketika menghadapi badai besar, mereka menurunkan layar agar perahu tidak terbalik. Orang yang dianggap mengambil kesempatan pada saat orang lain menghadapi kesulitan disebut menggunakan ungkapan ini. Sebagai contoh, jika ada seseorang mengalami kebakaran, dan bukannya membantu menyelamatkan, malah mencuri barang-barangnya, perbuatan tersebut dianggap sangat tidak terpuji ([Daulima, 2009](#)). Selanjutnya Sikap empati ini juga menjadi salah satu ajaran Rasulullah SAW. Disebutkan dalam sebuah hadits (informasi wahyu) riwayat Bukhari dan Muslim sebagai berikut: "Perumpamaan orang yang beriman dalam hal saling mencintai,

mengasihi dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh tubuhnya juga akan merasakan sakit dengan tidak bisa tidur dan demam." (HR. Bukhari dan Muslim). Sejalannya nilai empati dari praktik akuntansi pendapatan dengan nilai yang terdapat dalam syariat agama Islam memberikan kesadaran (**Ihsan**) pada peneliti bahwa hakikatnya pendapatan yang diperoleh oleh para kusir bendi bukan saja terbatas pada materi namun ia syarat dengan nilai non materi berupa empati yang hakikatnya rasa empati tersebut merupakan satu dari berbagai perintah Tuhan.

KESIMPULAN

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa pendapatan para kusir bendi meningkat saat daerah pertokoan dan pasar mengalami banjir. Meskipun mengalami peningkatan pendapatan pada kondisi tersebut, para kusir bendi tetap berharap agar bencana banjir tidak lagi melanda daerah mereka. Alasan di balik harapan ini adalah karena mereka turut merasakan kesedihan atas musibah yang

dialami oleh warga setempat. Praktik akuntansi pendapatan yang diterapkan oleh kusir bendi dipengaruhi oleh nilai empati. Nasihat dari para tua-tua, seperti yang terkandung dalam ungkapan lumadu "momoli'a layahu to dutalaa da'a" yang berarti mengubah layar saat badai besar, menegaskan pentingnya mengambil kesempatan di tengah kesulitan, namun mencuri peluang pada saat orang lain mengalami kesulitan dianggap sebagai perilaku yang sangat tidak terpuji. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan adanya konsep akuntansi pendapatan oleh kusir bendi yang berbasis pada nilai budaya lokal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi konstruksi praktik akuntansi pendapatan dengan menggunakan pendekatan teori-teori sosial lainnya, seperti fenomenologi, etnografi, atau hermeneutika. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang akuntansi budaya lokal.

REFERENCES:

- Ataufiq, M. M. (2017). Penerapan Tradisi Payango pada Rumah Tinggal Masyarakat Gorontalo sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, A033–A040. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a033>
- Banthayo.id. (2019). Riwayat Bendi di Gorontalo: Kisah Kusir yang Pergi dan Bertahan. *Kumparan.Com*, 1–7.
- Briando, B., Triuwono, I., & Irianto, G. (2017). Gurindam Etika Pengelola Keuangan Negara. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2001. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7036>
- Cooper, C., Neu, D., & Lehman, G. (2003). Globalisation and its Discontents: A Concern about Growth and Globalization. *Accounting Forum*, 27(4), 359–364. <https://doi.org/10.1046/j.1467-6303.2003.00110.x>
- Creswell, W. J. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih antara Lima Pendekatan*. Terjemahan. Ahmad Lintang Lazuardi. Pustaka Pelajar.
- Daulima, F. (2009). *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Galeri Budaya Daerah Mbu'i Bungale.
- Garfinkel, H. (1967). *Studies in Ethnomethodology*. New Jersey.
- Handayani, N., Ludigdo, U., Rosidi *, & Roekhudin *. (2021). The Concept of Shiddiq in Financial Accountability: An Ethnomethodology Study of Boarding School Foundation. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 29(3), Article 3. <https://doi.org/10.21776/ub.ijabs.2021.29.3.3>
- Harkaneri, Triuwono, I., & Sukoharsono, E. G. (2014). Memahami Praktek Bagi-Hasil Kebun Karet Masyarakat Kampar Riau (Sebuah Studi Etnografi). *Al-Iqtishad*, 1(10), 14–38. <https://doi.org/10.24014/jiq.v10i2.3115>

- Kamayanti, A. (2011). Akuntansiasi atau Akuntansiana Memaknai Reformasi Akuntansi Sektor Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(3), 369–540. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2011.12.7138>
- Kamayanti, A. (2016). Integrasi Pancasila dalam Pendidikan Akuntansi melalui Pendekatan Dialogis. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i2.6063>
- Kamayanti, A. (2017). Akuntan (Si) Pitung: Mendobrak Mitos Abnormalitas dan Rasialisme Praktik Akuntansi. *Jurnal Ris*, 3(2), 171–180. <https://doi.org/10.18382/jraam.v2i3.176>
- Kamayanti, A., & Ahmar, N. (2019). Tracing Accounting in Javanese Tradition. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2019.4.003>
- Musdalifa, E., & Mulawarman, A. D. (2019). Budaya Sibaliparriq dalam Praktik Household Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.24>
- Raharjo, A. P., & Kamayanti, A. R. I. (2015). Household Accounting Values and Implementation Interpretive Study. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 18(1).
- Rahmawati, R., & Yusuf, M. (2020). Budaya Sipallambi' dalam Praktik Bagi Hasil. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.23>
- Samiun, A. A., Triyuwono, I., & Roekhudin. (2020). Akuntabilitas dalam Praktik Akuntansi Upahan dan Hapolas: Sebuah Pendekatan Etnografi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 1(1), 35–64. <https://doi.org/10.24252/jiap.v6i1.14468>
- Shima, K. M., & Yang, D. C. (2012). Factors affecting the adoption of IFRS. *International Journal of Business*, 17(3), 276–298.
- Sylvia. (2014). Membawakan Cinta untuk Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(212). <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2014.04.5012>
- Thalib, M. A. (2022). *Akuntansi Cinta dalam Budaya Pernikahan Gorontalo*. Perpusnas Press.
- Triyuwono, I. (2015). Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 290–303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>
- Verl, C. M. zu, & Meyer, C. (2022). Ethnomethodological ethnography: Historical, conceptual, and methodological foundations. *Qualitative Research*. <https://doi.org/10.1177/14687941221129798>
- Wahyuni, L. (2019). Pelestarian Transportasi Bendi oleh Komunitas Bendi Kota Padang sebagai Warisan Budaya. *Polibisnis*, 9(1), 81–89.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.

Halaman ini sengaja dikosongkan.